

Harmoni sosial dalam masyarakat multikultural di Indonesia

Fadilah Eka Rahmadhani

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 25050110080@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Harmoni, sosial, masyarakat, multikultural, Indonesia

Keywords:

Harmony, social, society, multicultural, Indonesia

ABSTRAK

Indonesia ialah bangsa yang kaya akan keanekaragaman akan suku, agama, ras, serta budaya. Keanekaragaman tersebut membawa peluang sekaligus tantangan dalam membangun harmoni sosial yang berkelanjutan. Kajian ini bertujuan mengkaji konsep harmoni sosial dalam masyarakat multikultural Indonesia dengan memperhatikan faktor-faktor yang mendorong terwujudnya kerukunan, peran pendidikan multikultural, moderasi beragama, dan kearifan lokal sebagai perekat sosial. Metode yang dimanfaatkan ialah tinjauan literatur kualitatif akan sejumlah literatur akademik yang relevan. Hasil

kajian memperlihatkan bahwasanya harmoni sosial tidak muncul dengan sendirinya, melainkan merupakan hasil dari ikhtiar bersama melalui pendidikan inklusif, dialog antaragama, penanaman nilai toleransi, serta kebijakan publik yang berkeadilan. Faktor-faktor seperti kesadaran keagamaan yang kosmopolitan, teologi inklusif, dan praktik budaya gotong royong terbukti efektif sebagai instrumen resolusi konflik dan pembangun kerukunan. Implikasi kajian ini menegaskan pentingnya reformasi pendidikan berbasis multikulturalisme dan penguatan moderasi beragama sebagai strategi utama membangun harmoni sosial di tengah pluralitas masyarakat Indonesia.

ABSTRACT

Indonesia is a nation rich in ethnic, religious, racial, and cultural diversity. This diversity presents both opportunities and challenges in building sustainable social harmony. This study aims to examine the concept of social harmony in Indonesia's multicultural society by focusing on factors that promote harmony, the role of multicultural education, religious moderation, and local wisdom as social cohesion tools. A qualitative literature review method was employed using relevant academic sources. The findings reveal that social harmony does not emerge spontaneously but is the result of collective efforts through inclusive education, interfaith dialogue, tolerance-based values, and equitable public policy. Factors such as cosmopolitan religious awareness, inclusive theology, and gotong royong cultural practices have proven effective as conflict resolution instruments and harmony builders. The implications of this study emphasize the importance of multicultural education reform and strengthening religious moderation as key strategies for building social harmony amid Indonesia's societal plurality.

Pendahuluan

Indonesia terkenal atas bagian dari negara yang mempunyai keragaman paling tinggi di dunia. Dengan lebih dari 300 suku bangsa, enam agama yang diberi pengakuan dengan resmi, serta ratusan bahasa daerah, Indonesia merupakan laboratorium hidup multikulturalisme yang tidak tertandingi. Keanekaragaman tersebut tecermin pada semboyan nasional, yakni "Bhinneka Tunggal Ika" yang mengartikan bahwasanya



berbeda-beda namun tetap satu. Namun demikian, keberagaman yang tidak dikelola dengan baik berpotensi memunculkan konflik horizontal yang memberi ancaman bagi persatuan serta kesatuan bangsa.

Berbagai konflik yang berkaitan dengan agama serta etnis yang pernah dialami di Indonesia seperti peristiwa Poso, Sampit, dan Tolikara menjadi pengingat betapa rapuhnya kohesi sosial apabila keberagaman tidak dikelola secara bijaksana. (Arifin et al., 2022) menegaskan bahwasanya kebhinekaan agama serta budaya diibaratkan pedang bermata dua: yang mana di satu sisi menjadi kekayaan serta kesempatan, tetapi sisi lainnya bisa berperan sebagai pendorong konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, kajian tentang harmoni sosial dalam masyarakat multikultural menjadi sangat relevan dan mendesak

Harmoni sosial merupakan kondisi di mana berbagai kelompok dalam masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai, saling menghormati, dan bekerja sama demi kesejahteraan bersama. (Prastyo, 2022) dalam penelitiannya tentang masyarakat Plateau Dieng menyimpulkan bahwasanya kesadaran akan keagamaan serta harmoni sosial ialah sikap serta tindakan yang membentuk kosmopolitanisme Islam bagi umat beragama lainnya serta dalam keadaan masyarakat yang majemuk ini. Temuan ini mengindikasikan bahwasanya harmoni sosial bukan sekadar kondisi yang pasif, melainkan sebuah sikap aktif yang harus terus dipupuk dan diperjuangkan.

Pendidikan memainkan peran yang sangat strategis dalam membentuk harmoni sosial. (Amalina, 2022) berargumen bahwasanya pendidikan akan multikultural amat krusial guna diintegrasikan pada sistem pendidikan guna menguatkan identitas serta jati diri dari bangsa Indonesia guna memfiltrasi kehadiran arus globalisasi. Dengan pendidikan yang berwawasan multikultural, peserta didik diajarkan untuk menghargai keberagaman, berpikiran terbuka, dan mampu hidup berdampingan dengan kelompok yang berbeda.

Selain pendidikan formal, moderasi beragama juga menjadi pilar penting dalam membangun harmoni sosial. (Anisa Ananda et al., 2025) mengutarakan bahwasanya suatu potensi strategis sebagai instrumen dalam membentuk kesadaran sosial dapat dimiliki oleh pendidikan Islam, sehingga mampu mendorong terintegrasinya nilai-nilai keislaman dengan realitas pluralisme hukum dan budaya. Selain itu, konsep moderasi beragama yang menekankan sikap tawazun (keseimbangan), i'tidal (keadilan), serta tasamuh (toleransi) dapat dijadikan sebagai landasan normatif bagi terwujudnya kerukunan antarumat beragama di Indonesia.

Mengacu pada latar belakang terkait, artikel ini mempunyai tujuan guna melaksanakan kajian secara komprehensif faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terwujudnya harmoni sosial dalam masyarakat multikultural Indonesia. Kajian ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur kualitatif yang merujuk pada berbagai hasil penelitian dan kajian akademik yang relevan. Artikel ini harapannya bisa berkontribusi dengan konseptual serta praktis untuk mengembangkan peraturan serta program yang mendukung harmoni sosial di Indonesia.

Pembahasan

Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang di dalamnya terdapat sejumlah golongan dengan latar belakang budaya, ras, agama, serta etnis yang terdiferensiasi, namun hidup bersama pada satu wadah kehidupan bersama. Indonesia merupakan contoh nyata dari masyarakat multikultural yang kompleks. (Imbar & Mesra, 2024) menyatakan bahwasanya keberagaman budaya di Indonesia merupakan aset yang dapat memperkuat kohesi sosial apabila dikelola melalui pendidikan multikulturalisme yang tepat sasaran.

Dalam konteks Indonesia, multikulturalisme bukan sekadar fakta demografis, melainkan sebuah kenyataan historis yang telah membentuk karakter bangsa selama berabad-abad. Proses akulturasi antara berbagai kelompok etnis dan agama telah melahirkan tradisi-tradisi lokal yang kaya akan nilai-nilai toleransi dan kerja sama. (Rohman & Hum, 2025) mencatat bahwasanya pertemuan di antara komunitas Muslim serta Tionghoa di Indonesia, meskipun kerap diwarnai ketegangan identitas, juga menciptakan sejumlah praktik toleransi, pernikahan campuran, serta kerja sama sosial yang menambahkan wawasan kebangsaan.

(Amalina, 2022) lebih lanjut menegaskan bahwasanya keanekaragaman budaya mempunyai peluang sendiri untuk bangsa Indonesia sebagai identitas serta jati diri bangsa. Akan tetapi, keberagaman turut berpotensi disintegrasi jika tidak disertai kesadaran serta toleransi di antara warga masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan keberagaman melalui berbagai instrumen pendidikan, kebijakan, dan dialog sosial menjadi keharusan yang tidak dapat ditawar.

Peran Pendidikan Multikultural Guna Membangun Harmoni Sosial

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan pedagogis yang bertujuan guna menyiapkan para murid supaya bisa hidup serta bekerja secara efektif dalam masyarakat yang beragam. (Cholifah, 2020) dalam penelitiannya tentang penerapan akan sejumlah nilai pendidikan multikultural pada mata kuliah Geografi Regional menyimpulkan bahwasanya terdapat tiga nilai karakter utama yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran multikultural, yakni toleransi, demokratis, serta kerja sama. Ketiga nilai terkait bisa diimplementasikan oleh para murid pada pembelajaran yang terlihat dari adanya sikap saling menghargai akan diferensiasi budaya, memberi kesempatan beropini, melaksanakan musyawarah, serta menyatukan gagasan bersama.

(Imbar & Mesra, 2024) dalam kajian mereka mengenai peran pendidikan multikulturalisme menemukan bahwasanya metode experiential learning serta program pertukaran pelajar dinyatakan lebih efektif daripada cara konvensional dalam mengembangkan sikap toleransi dan pemahaman lintas budaya. Penelitian tersebut juga menggarisbawahi bahwasanya peranan pengajar, dukungan dari komunitas, serta pendekatan holistik berperan sebagai faktor kunci akan kesuksesan implementasi pendidikan multikultural.

(Amalina, 2022) lebih spesifik mengidentifikasi bahwasanya sejumlah nilai multikultural yang terkandung pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Indonesia meliputi nilai toleransi, keterbukaan, kemanusiaan, kearifan lokal, keadilan, dan nilai

cinta tanah air. Nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan untuk konteks pendidikan formal, tetapi juga berperan sebagai fondasi etis bagi kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Penguatan nilai-nilai ini melalui berbagai jenjang pendidikan merupakan investasi jangka panjang bagi terwujudnya masyarakat yang damai dan berkeadilan.

(Anisa Ananda et al., 2025) menitikberatkan bahwasanya suatu kapasitas strategis dalam membentuk karakter yang bersifat toleran serta sikap yang inklusif dapat dimiliki oleh pendidikan Islam berbasis multikultural. Selanjutnya, perolehan temuan tersebut mengindikasikan adanya kebutuhan akan keterlibatan aktif institusi pendidikan dalam mengimplementasikan pendidikan Islam berbasis multikultural, yang bisa dijabarkan melalui pembaruan kurikulum, penguatan kompetensi pendidik dalam pendekatan multikultural, serta pengembangan kultur sekolah yang inklusif dan demokratis. Oleh karena itu, kondisi ini selaras dengan semangat moderasi beragama yang merupakan program prioritas pemerintah Indonesia.

Moderasi Beragama sebagai Landasan Harmoni Sosial

Moderasi beragama merupakan konsep yang menitikberatkan akan sikap keseimbangan, keadilan, dan toleransi dalam beragama. (Rohman & Hum, 2025) mendefinisikan moderasi beragama bukanlah menjadi kompromi doktrinal, tetapi sebagai tindakan aktif akan penolakan ekstremisme, menghargai keberagaman, serta mengutamakan urfensi bersama. Dalam kerangka ini, moderasi beragama menjadi jembatan yang menghubungkan identitas keagamaan dengan tuntutan hidup bersama dalam masyarakat yang majemuk.

(Prastyo, 2022) Penelitian tentang revitalisasi toleransi beragama di SDN 1 Desa Balun Kabupaten Lamongan sebuah desa yang dikenal memiliki tiga rumah ibadah yang berdampingan memperlihatkan bahwasanya toleransi beragama dapat direvitalisasi melalui tiga pendekatan: pendekatan individual, relasional, dan ideologis. Faktor-faktor pendorong keberhasilan revitalisasi toleransi tersebut antara lain adalah kuatnya toleransi antarumat beragama dalam masyarakat, kebijakan pemerintah yang memberikan regulasi terkait penanaman nilai-nilai moderasi beragama, serta kerja sama seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang pluralis-multikultural.

(Prastyo, 2022) dalam kajiannya terkait kesadaran keagamaan serta keharmonisan sosial masyarakat Plateau Dieng menemukan bahwasanya masyarakat setempat mampu menjaga keseimbangan akan keterkaitan dari agama serta budaya menjadi penjaga serta pelestarian sejumlah nilai kosmopolitanisme dari agama Islam. Perihal tersebut dibuktikan oleh kemampuan mereka untuk menghargai kemajemukan dan keberagaman tanpa meninggalkan identitas keislaman mereka. Kosmopolitanisme Islam yang dimaksud adalah keterbukaan terhadap perbedaan yang dilandasi oleh keyakinan keagamaan yang kuat dan dewasa.

(Rohman & Hum, 2025) dalam penelitian mereka tentang teologi inklusif di Desa Pait, Kasembon, Kabupaten Malang mengidentifikasi tiga pola utama yang mendorong harmoni antaragama: pertama, interpretasi teologi inklusif berbasis kearifan lokal yang mengakui kebenaran parsial lintas agama tanpa mengorbankan identitas iman; kedua, medan budaya sebagai ruang netral sinkretisme praktis melalui tradisi gotong royong,

slametan, dan bersih desa; serta ketiga, resolusi konflik melalui dialog Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan rekonsiliasi performatif. Model mikro-harmoni holistik yang dihasilkan dari penelitian ini direkomendasikan untuk direplikasi di wilayah-wilayah multikultural lain di Indonesia.

Kearifan Lokal sebagai Perekat Harmoni Sosial

Kearifan lokal merupakan pengetahuan, nilai, dan praktik yang berkembang secara organik dalam suatu komunitas sebagai respons terhadap lingkungan sosial dan alam yang dihadapinya. Dalam konteks Indonesia, kearifan lokal memiliki peran vital sebagai perekat sosial yang menjembatani perbedaan-perbedaan yang ada. (Rohman & Hum, 2025) menemukan bahwasanya tradisi-tradisi kultural seperti gotong royong, slametan, dan bersih desa berfungsi sebagai medan budaya yang menjadi ruang netral bagi pertemuan berbagai kelompok agama dan etnis.

(Arifin et al., 2022) dalam penelitian mereka tentang agama serta transformasi sosial berkaitan dengan multikulturalisme di Kabupaten Malang menekankan pentingnya peace education sebagai inti pengajaran pada seluruh agama. Mereka berargumen bahwasanya keberadaan agama harus bisa berperan sebagai instrumen penyulam akan kebhinnekaan agama serta budaya yang ada di Indonesia. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan bisa berperan sebagai agen perdamaian yang mengintegrasikan sejumlah nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran.

(Rohman & Hum, 2025) juga menyoroti bahwasanya proses akulturasi panjang antara komunitas Muslim dan Tionghoa di Indonesia telah melahirkan berbagai bentuk toleransi yang unik, termasuk perkawinan campuran dan kolaborasi sosial yang memperkaya kebudayaan nasional. Meskipun perjumpaan kedua komunitas ini kerap diwarnai stereotip budaya dan isu ekonomi, praktik-praktik toleransi yang telah mengakar kuat terbukti bisa mencegah peluang munculnya permasalahan serta menguatkan integrasi sosial. Perihal tersebut memperlihatkan bahwasanya kearifan lokal tidak hanya sebuah warisan dari masa lampau, tetapi juga sumber daya aktif yang dapat dimobilisasi untuk membangun harmoni sosial masa kini.

Tantangan dan Strategi Penguatan Harmoni Sosial

Meskipun berbagai faktor pendukung harmoni sosial telah teridentifikasi, terdapat pula berbagai tantangan yang perlu dihadapi secara serius. (Imbar & Mesra, 2024) mengidentifikasi beberapa hambatan utama dalam pembangunan harmoni sosial melalui pendidikan multikultural, antara lain kesenjangan akses terhadap pendidikan berkualitas, resistensi budaya terhadap nilai-nilai multikultural, serta pengaruh negatif media sosial yang kerap memperkuat polarisasi dan intoleransi.

(Anisa Ananda et al., 2025) dalam penelitiannya mengidentifikasi bahwasanya faktor penghambat revitalisasi toleransi beragama antara lain adalah minimnya sarana serta prasarana yang mencukupi, sekaligus kurangnya slogan serta poster terkait penghargaan terhadap perbedaan di lingkungan sekolah. Temuan ini mengindikasikan bahwasanya upaya membangun harmoni sosial tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan substansial, tetapi juga memerlukan dukungan infrastruktur dan lingkungan fisik yang kondusif.

(Anisa Ananda et al., 2025) merekomendasikan sejumlah strategi guna mengatasi kendala terkait, di antaranya: pembaruan kurikulum pendidikan Islam berbasis multikultural, penguatan kompetensi pendidik dalam mengimplementasikan pendekatan multikultural, pengembangan kultur sekolah yang inklusif dan demokratis, serta optimalisasi peran lembaga pendidikan non-formal. Lebih lanjut, ditambahkan oleh (Rochim & Faslah, 2025) bahwasanya karakteristik partisipatif, keberlanjutan, serta landasan berbasis data perlu dimiliki oleh sistem pengendalian mutu pada lembaga pendidikan non-formal, sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap mutu layanan serta tingkat kepercayaan masyarakat.

Dari perspektif kebijakan, (Rohman & Hum, 2025) memberi rekomendasi guna menguatkan pendidikan multikultural, memberdayakan forum dialog lintas etnis-agama, sekaligus peranan negara guna menjamin keadilan perekonomian serta pengakuan identitas dari budaya sebagai prasyarat bagi terwujudnya harmoni sosial yang otentik dan berkelanjutan. Rekomendasi ini sejalan dengan berbagai regulasi dan kebijakan pemerintah Indonesia yang menekankan pentingnya moderasi beragama sebagai strategi nasional dalam menghadapi dinamika sosial kontemporer.

Mengacu pada (Faslah, 2024) penguatan Identitas Nasional yang inklusif dapat diwujudkan melalui dialog antaragama dan budaya, sehingga mampu menghadirkan suatu konstruksi identitas nasional yang memberi ruang bagi setiap individu untuk memiliki posisi dan peran dalam kehidupan bermasyarakat. Kondisi ini relevan dalam konteks Indonesia sebagai negara multikultural, di mana setiap suku, agama, dan budaya memberikan kontribusi terhadap kekayaan bangsa. Dengan demikian, identitas nasional yang inklusif dapat mendorong tumbuhnya rasa memiliki yang lebih kuat di kalangan warga negara. Kesadaran multikulturalisme, pendidikan yang menekankan keragaman budaya Indonesia mendorong penghargaan terhadap perbedaan suku, agama, dan adat. Ini penting dalam konteks geopolitik, di mana persatuan dan kesatuan menjadi landasan untuk menghadapi tantangan internasional.

Kesimpulan Dan Saran

Kajian ini menyimpulkan bahwasanya harmoni sosial dalam masyarakat multikultural Indonesia merupakan sebuah pencapaian yang tidak datang secara otomatis, melainkan hasil dari upaya kolektif yang melibatkan berbagai aktor dan instrumen. Pendidikan multikultural, moderasi beragama, kearifan lokal, dan kebijakan publik yang berkeadilan merupakan empat pilar utama yang saling menopang dalam membangun dan memelihara harmoni sosial. Kesadaran keagamaan yang kosmopolitan, teologi inklusif, serta tradisi gotong royong terbukti menjadi modal sosial yang efektif dalam meredam konflik dan memperkuat integrasi sosial di tengah keberagaman.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran dapat dirumuskan. Pertama, pemerintah perlu memperkuat kebijakan pendidikan multikultural di seluruh jenjang serta variasi pendidikan, baik formal ataupun non-formal. Kedua, lembaga pendidikan perlu meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dalam menerapkan pendekatan multikultural dan moderasi beragama. Ketiga, forum-forum dialog antaragama dan antaretnis perlu diperbanyak dan diperkuat sebagai sarana komunikasi dan rekonsiliasi.

Keempat, media sosial perlu dikelola secara bijak untuk mendukung narasi toleransi dan keberagaman. Kelima, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi model-model harmoni sosial yang berhasil di berbagai daerah di Indonesia sebagai bahan rujukan pengembangan kebijakan nasional.

Daftar Pustaka

- Amalina, S. N. (2022). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Indonesia berbasis Pendidikan Multikultural. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 7(4), 853. <https://doi.org/10.28926/briliant.v7i4.1182>
- Anisa Ananda, Mia Hasanah Amanah Illahi, Teddy Rahman Al Hakim, & Saepul Anwar. (2025). Pendidikan Islam sebagai Pilar Harmoni Sosial dan Keadilan Hukum dalam Masyarakat Multikultural. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 148–157. <https://doi.org/10.30599/ekqdqa36>
- Arifin, S., Kholis, M. A., & Oktavia, N. (2022). Agama dan Perubahan Sosial di Basis Multikulturalisme: Sebuah Upaya Menyemai Teologi Pedagogi Damai di Tengah Keragaman Agama dan Budaya di Kabupaten Malang. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 8(2), 147–183. <https://doi.org/10.51311/nuris.v8i2.372>
- Cholifah, N. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Mata Kuliah Geografi Regional pada Jurusan Pips. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 5(4), 710. <https://doi.org/10.28926/briliant.v5i4.528>
- Faslah, R. (2024). *Identitas Nasional Geostrategi dan Geopolitik: Membangun Keberlanjutan dan Kedaulatan*. <http://repository.uin-malang.ac.id/20872/>
- Imbar, M., & Mesra, R. (2024). Peran Pendidikan Multikulturalisme dalam Membangun Harmonisasi Sosial di Masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JELAS)*, 1(3), 98–105. <https://doi.org/10.64924/tahd9f14>
- Prastyo, A. T. (2022). Kesadaran Keagamaan dan Harmoni Sosial Muslim Plateau Dieng. *At-Tafkir*, 15(1), 44–69. <https://doi.org/10.32505/at.v15i1.2066>
- Rochim, A. S., & Faslah, R. (2025). *Implementasi Sistem Pengendalian Mutu pada Lembaga Pendidikan Non Formal*. 8. <http://repository.uin-malang.ac.id/24492/>
- Rohman, A., & Hum, M. (2025). *Perjumpaan Muslim dan Tionghoa Menuju Harmoni Dan Kerukunan: Perspektif Moderasi Beragama*. Oleh:.. <https://repository.uin-malang.ac.id/25856/>